

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada individu atau peserta didik. Pendidikan Islam ini bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu dalam kerangka nilai-nilai Islam. Beberapa elemen kunci dari Pendidikan Agama Islam melibatkan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an, Hadist, sejarah Islam, dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.S Al-Mā'idah [5]:3 (Terjemah Kemenag, 2022)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Agama Islam mampu menjadi landasan hidup dan menjawab berbagai permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir sejarahnya. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang paling sesuai bagi manusia karena agama Islam datang dari Pencipta Manusia. Oleh karena itu, manusia tidak memerlukan lagi sumber nilai lain selain Al-Qur'an. Relevansi ajaran agama Islam dengan perkembangan budaya manusia juga dijelaskan dalam Al-Qur'an (Toto et al., 1997).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. Q.S Al-Hijr [15]:9 (Terjemah Kemenag, 2022)

Al-Qur'an memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an memberi petunjuk yang jelas yaitu meletakkan segala aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. sehingga manusia mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah (Toto et al., 1997). Para ulama sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan paling utama bagi syariat Islam karena dilatar belakangi oleh kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an (Latif, 2023).

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban setiap muslim. Kewajiban setiap muslim terhadap Al-Qur'an adalah mengimani, membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Bagi umat muslim sudah seharusnya melestarikan dan membudayakan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, hal ini bisa diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Hal ini menjadi salah satu karakteristik dan keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an. Bahkan Rasulullah saw dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah 10 kali lipat (Syarbini & Jamhari, 2012).

Konsisten menjadi salah satu kunci penting yang tidak bisa dilepaskan dalam proses mempelajari Al-Qur'an. Karena untuk mencapai tujuan yang diinginkan dibutuhkan proses yang terus menerus dilakukan, tidak bisa tercapai hanya dalam waktu yang singkat. Konsisten merupakan kemampuan untuk terus-menerus berusaha sampai sesuatu yang diinginkan berhasil tercapai. Dalam hal tersebut konsisten dalam mempelajari Al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi. Karena motivasi adalah suatu usaha yang dapat memberikan dorongan pada seorang individu untuk mengambil suatu keputusan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki agar mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal penting dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan Islam bagi peserta didik, karena hal tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik sebagai seorang muslim. Pada umumnya kemampuan membaca Al-Qur'an diperoleh dengan cara

mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal yang didapatkan peserta didik. Menurut para ulama dalam membaca Al-Qur'an ada 4 tingkatan berdasarkan kesempurnaan dan kecepatannya yaitu tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr. Tingkatan membaca Al-Qur'an yang pertama adalah tahqiq yakni membaca Al-Qur'an dengan tempo yang lambat, pelan-pelan, atau perlahan-lahan. Kemampuan tahqiq adalah membaca Al-Qur'an secara jelas, teliti, dan tegas dengan memberikan hak-hak pada setiap huruf. Seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, memperhatikan panjang pendek, waqaf, ibtida' dan hukum bacaan Al-Qur'an lainnya tetap diperhatikan (Muslimah et al., 2018).

Berdasarkan observasi awal ketika peneliti melaksanakan PPL di SMPN 2 Cileunyi. Di sana menerapkan program kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam rangka pembiasaan membaca Al-Qur'an dan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam, bertempat di lapangan SMPN 2 Cileunyi dengan tetap diarahkan dan didampingi oleh guru. Peserta didik melakukan rutinitas tersebut agar terbiasa melakukan kegiatan keagamaan khususnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada waktu khusus untuk pembinaan membaca Al-Qur'an pada program pembiasaan pagi setiap hari Jumat. Pada kegiatan tersebut peserta didik diajarkan baca tulis Al-Qur'an dan kaidah tajwid dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh guru mengaji khusus yang telah memenuhi syarat sebagai pendidik.

Akan tetapi, dengan adanya program tersebut kenyataannya di lapangan tidak sedikit dari peserta didik yang masih belum optimal dalam membaca Al-Qur'an. Seperti melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dan belum optimal dalam memahami kaidah ilmu tajwid. Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an belum cukup optimal, walaupun sudah terdapat beberapa peserta didik yang sudah baik bacaannya. Padahal dilihat secara umum peserta didik selalu mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an yang diadakan sekolah setiap pembiasaan pagi sebelum KBM dimulai baik dengan tadarus bersama di lapangan maupun pembinaan Al-Qur'an di kelas, bisa dilihat dari kehadiran peserta didik yang memenuhi lapangan sekolah.

Hal tersebut dapat terjadi, bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya karena hubungannya dengan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, alokasi waktu yang terbatas, ataupun pembinaan yang diberikan guru kurang optimal sebab keterbatasan tenaga pendidik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, dibatasi pada tingkatan kemampuan tahqiq mereka.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, topik ini penting untuk diteliti lebih lanjut dengan judul: "Motivasi Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Membaca Al-Qur'an Hubungannya dengan Kemampuan Tahqiq Mereka (Penelitian pada Peserta Didik Kelas IX di SMPN 2 Cileunyi)."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas IX SMPN 2 Cileunyi?
2. Bagaimana kemampuan tahqiq peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas IX SMPN 2 Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka di kelas IX SMPN 2 Cileunyi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas IX SMPN 2 Cileunyi.
2. Kemampuan tahqiq peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas IX SMPN 2 Cileunyi.
3. Hubungan motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka di kelas IX SMPN 2 Cileunyi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan wawasan dan khazanah keilmuan mengenai motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an hubungannya dengan kemampuan tahqiq mereka di kelas XI SMPN 2 Cileunyi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan memberikan wawasan serta mendapat pengalaman baru terkait variabel yang dibahas.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber rujukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan program sekolah khususnya mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi peserta didik terkait motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an hubungannya dengan kemampuan tahqiq mereka.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, dan tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sardiman, 2005).

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang secara umum dinamakan motivasi.

Motivasi inilah yang menjadi pendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik (Sardiman, 2005).

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2021).

Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi persepsi individu mengenai dirinya sendiri, harga diri dan prestasi, harapan, serta kebutuhan manusia. Sedangkan faktor eksternal meliputi situasi lingkungan, sistem imbalan, dan lain-lain (Habibi, 2005).

Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Ahmad Annuri adalah kecakapan atau keterampilan mengucapkan dan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid (Febriyanti, Hindun, & Juliana, 2022). Ahmad Annuri dalam bukunya menjelaskan bahwa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an ada 3 yaitu at-Tahqiq, at-Tadwir, dan al-Hadr.

Menurut Ahmad Annuri, kemampuan tahqiq adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dalam tempo yang lambat dan perlahan-lahan dengan tetap memelihara hukum-hukum tajwid (Annuri, 2023). Tahqiq artinya menyuguhkan dalam mendatangkan hakikatnya (sebenarnya) sampai berhasil pada sesuatu tersebut. Bacaan tahqiq ini untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an setegak-tegakny tartil.

Menurut Abdul Chaer, ada beberapa indikator kemampuan tahqiq dalam membaca Al-Qur'an yang dapat dicakup meliputi:

1. Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil.
2. Kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya.

3. Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid (Rizqan, 2019).

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah faktor internal dan faktor eksternal, penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

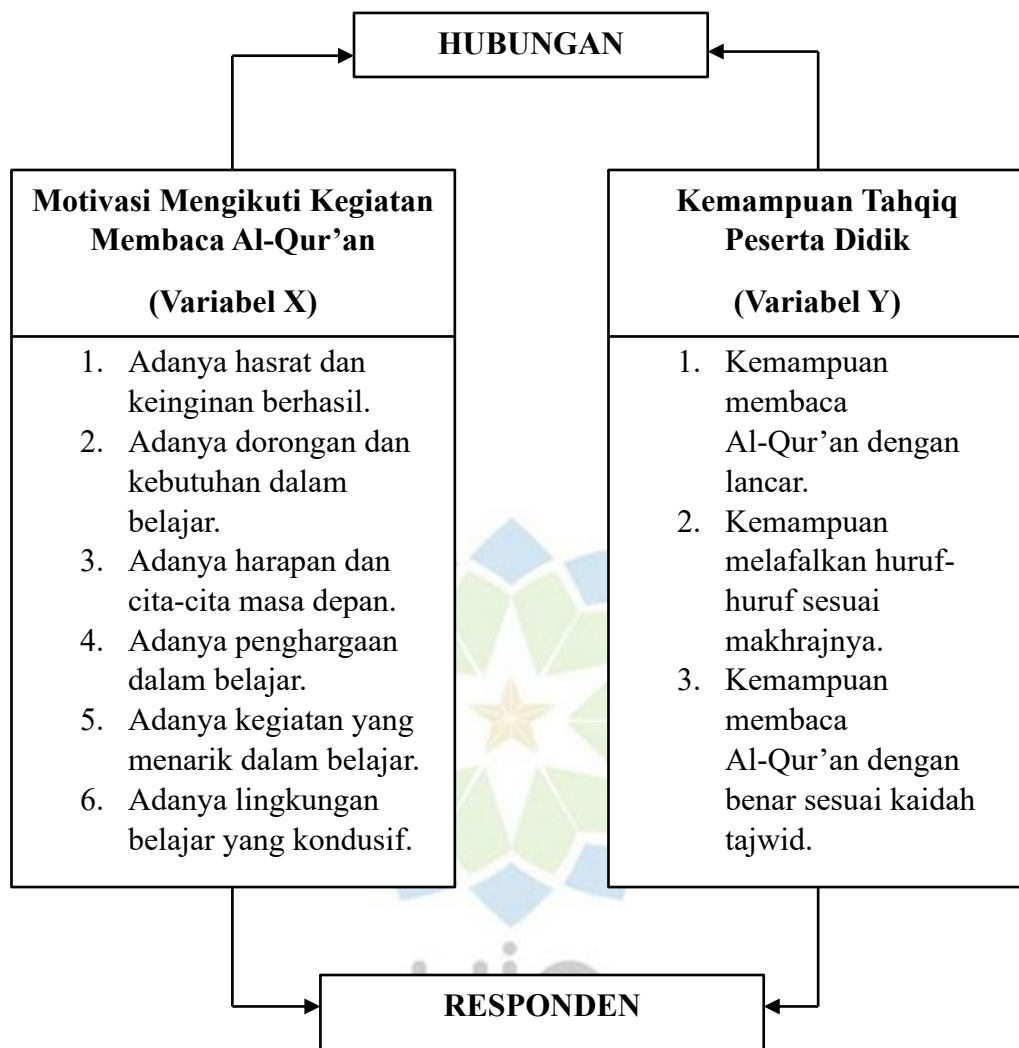
Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu masing-masing. Faktor ini terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini terdiri dari faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial (Mahdali, 2020).

Sehingga dengan motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi dorongan bagi peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan meningkatkan kemampuan tahqiq dalam membaca Al-Qur'an. Baik peserta didik maupun guru bisa saling bekerja sama untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dorongan serta semangat kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah. Dengan demikian peneliti menduga ada hubungan yang signifikan antara motivasi mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara sistematis kerangka berpikir mengenai "Motivasi Peserta Didik Mengikuti Kegiatan Membaca Al-Qur'an Hubungannya dengan Kemampuan Tahqiq Mereka" dalam skema sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

**F. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an (variabel X) dan kemampuan tahqiq mereka (variabel Y). Maka berdasarkan kerangka berpikir di atas, menimbulkan asumsi bahwa terdapat hubungan antara motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka.



$H_a$ : Terdapat hubungan antara motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka.

Apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Jika  $H_a$  diterima berarti terdapat hubungan antara motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan tahqiq mereka. Dan artinya semakin tinggi motivasi peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an maka semakin tinggi pula kemampuan tahqiq mereka.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap hasil penelitian terdahulu berupa skripsi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurnajmi Lailah (2018) yang berjudul "Hubungan Pembiasaan Tadarus Al-Quran dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X IPA 1 SMAN 90 Jakarta Tahun Pelajaran 2017/2018."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat memberikan hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji korelasional dengan hasil signifikansi 0.003 yang mana 0.003 ini  $< 0.05$ . Nilai korelasi yang didapat berkategori sedang, yaitu 0.518 yang artinya korelasi antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 0.518. Hal ini berarti terjadi hubungan sedang yang mana rentang nilai 0,41 s/d 0,60 (Lailah, 2018). Perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Salma Rahmania (2021) "Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Masa Pandemi Covid-19 di SDIP Daarul Jannah Cibinong."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar pada siswa SDIP Daarul Jannah Cibinong dapat dinyatakan terjadi peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata awal 59, 82 menjadi 75, hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar siswa kelas III mendapatkan hasil sesuai harapan; 2) Pengaruh membaca Al-Qur'an terlihat saat dilakukan perhitungan dari analisis pemberian bobot nilai, terhadap

perbedaan pada hasil pre-tes dan hasil post-tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil yang didapat dari penelitian kelas III SDIP Daarul Jannah Cibinong, menyatakan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, dari pengujian hipotesis uji-t pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05  $T_{hitung}$  (4,926) dan  $T_{tabel}$  (1,703), bahwa terdapat perbedaan antara nilai pre-tes dengan nilai pos-test yang signifikan. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima; 3) Tanggapan atau respons siswa terhadap membaca Al-Qur'an sebesar 80%. Itu artinya siswa merasa membaca Al-Qur'an dengan motivasi belajar cocok digunakan dalam membaca Al-Qur'an (Salma, 2021). Perbedaannya terletak pada obyek, lokasi penelitian, serta langkah-langkah analisis datanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emul Mulyana (2022) yang berjudul "Motivasi Siswa Mengikuti Program Sekolah Mengaji Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Fasih".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Realitas motivasi siswa mengikuti program sekolah mengaji hubungannya dengan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an secara fasih termasuk ke dalam kategori positif. Hal ini berdasarkan pada perolehan nilai rata-rata yang diambil dari seluruh indikator variabel X yaitu sebesar 4,07. Nilai tersebut berada pada interval 3,19 - 4,19 yang berarti memiliki kategori positif; 2) Realitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berdasarkan pada perolehan nilai rata-rata yang diambil dari seluruh indikator Y yaitu sebesar 82,3. Angka tersebut berada pada interval 80-100 yang berarti memiliki kategori sangat tinggi; 3) Hubungan motivasi siswa mengikuti program sekolah mengaji (Variabel X) dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an (Variabel Y) termasuk ke dalam kategori korelasi positif hal ini berdasarkan skor korelasi sebesar 0,34 terdapat pada interval 0,19 – 0,39 yang memiliki kategori rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan  $t_{hitung}$  2,293 > dari  $t_{tabel}$  1,686  $t_{tabel}$  dari nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi siswa mengikuti program sekolah mengaji hubungannya dengan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an secara fasih (Mulyana, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu motivasi belajar peserta didik sebagai variabel X dan sama-sama membahas mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu kemampuan tahqiq dalam membaca Al-Qur'an dan objek yang diteliti pun berbeda.

